



IMPLEMENTASI NILAI HADIS NIAT SEBAGAI PENGUATAN SPIRITUALITAS MASYARAKAT DESA KAYU AGUNG

Muhammad Ghifari, Abdul Jabar, Arvita Irvaning,

Institut Daarul Qur'an Jakarta, Indonesia

E-mail: muhghifari512@gmail.com

ABSTRAK

Niat memiliki posisi fundamental dalam ajaran Islam sebagai penentu sah atau tidaknya amal ibadah dan sebagai pembedaan antara perbuatan bernilai ibadah dan sekadar aktivitas duniawi. Namun, dalam praktik kehidupan sehari-hari, masyarakat sering kali melupakan pentingnya niat, sehingga banyak amal tidak disertai kesadaran spiritual. Artikel ini membahas upaya edukasi dan implementasi hadis tentang niat, khususnya hadis pertama dalam *Arba'in Nawawi*, kepada masyarakat Desa Kayu Agung, Kecamatan Sepatan, Kabupaten Tangerang. Kegiatan dilakukan dalam kerangka pengabdian kepada masyarakat dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam kajian dan praktik. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, serta studi literatur yang relevan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemahaman dan pengamalan hadis tentang niat mampu meningkatkan kesadaran spiritual masyarakat, memotivasi mereka untuk lebih ikhlas dalam aktivitas sosial maupun ibadah, serta memperkuat nilai kebersamaan dalam kehidupan desa. Artikel ini menegaskan bahwa internalisasi hadis tentang niat merupakan strategi penting dalam penguatan pendidikan Islam nonformal di tingkat masyarakat.

Kata Kunci: Hadis Arba'in Nawawi, Niat, Implementasi, Masyarakat Desa, Pendidikan Islam

ABSTRACT

Intention (niyyah) holds a fundamental position in Islamic teachings as a determinant of the validity of worship and as the key element that distinguishes between acts of devotion and mere worldly activities. However, in everyday practice, the importance of intention is often neglected, resulting in deeds that lack spiritual consciousness. This article discusses the education and implementation of the hadith on intention, particularly the first hadith in Arba'in Nawawi, among the community of Kayu Agung Village, Sepatan District, Tangerang Regency. The program was conducted within the framework of community service using the Participatory Action Research (PAR) approach, which actively involved the community in both study and practice. Data were collected through observation, interviews, and relevant literature review. The findings reveal that understanding and practicing the hadith on intention significantly enhanced the community's spiritual awareness, motivated them to be more sincere in social and religious activities, and strengthened collective values in village life. This study emphasizes that the internalization of the hadith on intention is an essential strategy for reinforcing non-formal Islamic education at the community level.

Keywords: *Arba'in Nawawi Hadith, Intention, Implementation, Village Community, Islamic Education*



PENDAHULUAN

Hadis Nabi merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an, yang memiliki peran penting dalam memberikan penjelasan rinci atas prinsip-prinsip syariat. Salah satu tema sentral dalam hadis adalah konsep niat (*niyyah*), yang ditegaskan Nabi Muhammad SAW sebagai faktor penentu diterima atau tidaknya amal perbuatan seorang Muslim. Hadis tentang niat bahkan dijadikan pembuka dalam banyak kitab hadis dan fikih, menandakan urgensi nilai ini dalam kehidupan beragama.

Dalam konteks masyarakat desa, penguatan pemahaman hadis tentang niat menjadi sangat penting. Masyarakat Desa Kayu Agung, Kecamatan Sepatan, Kabupaten Tangerang, sebagian besar bekerja di sektor pertanian, perdagangan kecil, dan aktivitas sosial kemasyarakatan. Kesibukan dalam aktivitas duniawi kadang membuat mereka kurang memberi perhatian terhadap dimensi niat dalam amal sehari-hari. Oleh karena itu, kajian hadis tentang niat menjadi sarana untuk membangun kesadaran bahwa setiap tindakan—baik ibadah maupun aktivitas sosial—dapat bernilai ibadah bila dilandasi niat ikhlas karena Allah SWT.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan pentingnya pemahaman hadis dalam memperkuat spiritualitas masyarakat. Khotimah (2023), misalnya, menyoroti urgensi kajian hadis di Indonesia sebagai basis penguatan pemahaman keagamaan yang otentik dan relevan dengan kehidupan modern. Demikian pula, Abdullah, Noor, & Yusof (2021) menegaskan bahwa konsep niat dalam Islam memiliki implikasi luas tidak hanya dalam ibadah, tetapi juga dalam perilaku sosial-ekonomi umat. Namun, kajian yang berfokus pada implementasi langsung hadis niat dalam kehidupan masyarakat desa masih jarang dilakukan.

Artikel ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan memberikan analisis mengenai upaya edukasi dan implementasi hadis tentang niat kepada masyarakat Desa Kayu Agung. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif, sehingga masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek yang aktif dalam memahami, mendiskusikan, dan menginternalisasi nilai-nilai hadis. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan pengetahuan teoretis, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Rumusan masalah dalam kajian ini adalah bagaimana pemahaman dan pengamalan hadis tentang niat dapat ditanamkan dalam kehidupan masyarakat desa serta apa dampak yang dihasilkan dari proses tersebut. Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan kesadaran spiritual masyarakat, memperkuat nilai ikhlas dalam amal, serta menjadikan hadis niat sebagai pedoman praktis dalam aktivitas ibadah maupun sosial.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR), yaitu pendekatan penelitian yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh proses, mulai dari identifikasi masalah, perumusan kegiatan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Metode ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik pengabdian kepada masyarakat yang menuntut adanya partisipasi langsung dari warga.

Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan mengikuti kegiatan sehari-hari masyarakat serta interaksi mereka dalam pengajian

dan aktivitas sosial. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan tokoh agama, perangkat desa, dan ibu-ibu peserta kajian hadis, sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pemahaman mereka tentang niat.

Data sekunder diperoleh dari studi literatur, meliputi kitab hadis klasik seperti *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, syarah hadis, serta artikel jurnal dan buku kontemporer yang membahas konsep niat dalam Islam. Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan menekankan pada interpretasi makna hadis tentang niat serta relevansinya dengan kehidupan masyarakat Desa Kayu Agung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Masyarakat Desa Kayu Agung dan Relevansi Hadis Niat

Desa Kayu Agung di Kecamatan Sepatan, Kabupaten Tangerang, merupakan wilayah yang mayoritas penduduknya beragama Islam dengan corak masyarakat religius-tradisional. Berdasarkan hasil observasi lapangan, masyarakat masih menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan tradisi keagamaan. Hal ini tampak dari rutinitas pengajian ibu-ibu, tahlilan, yasinan, kegiatan remaja masjid, hingga peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai media ibadah, tetapi juga sebagai sarana mempererat tali silaturahmi antarwarga, memperkuat identitas sosial, dan menanamkan nilai religius kepada generasi muda.

Namun demikian, wawancara dengan sejumlah tokoh agama dan masyarakat menunjukkan bahwa kesadaran terhadap dimensi **niat** dalam ibadah maupun aktivitas sosial masih relatif terbatas. Banyak warga memahami niat hanya dalam konteks teknis, seperti ucapan sebelum shalat atau puasa, tanpa menyadari bahwa niat adalah fondasi spiritual yang menentukan kualitas amal. Dalam praktik sehari-hari, aktivitas keagamaan masyarakat cenderung lebih menekankan aspek lahiriah ritual ketimbang orientasi batiniah. Misalnya, seseorang dapat aktif mengikuti pengajian, tetapi motivasi utamanya sebatas ikut-ikutan atau menjaga hubungan sosial, bukan sepenuhnya karena Allah.

Kondisi ini memperlihatkan adanya *gap* antara tradisi ritual dan kesadaran spiritual. Tradisi ritual memang berperan penting dalam menjaga identitas religius masyarakat, tetapi tanpa kesadaran niat, kegiatan tersebut berisiko kehilangan nilai esensialnya. Padahal, hadis pertama dalam *Arba'in Nawawi*, "*Innamal a'mālu binniyāt*" (sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya), menegaskan bahwa amal ibadah dan aktivitas manusia akan bernilai sesuai niat yang mendasarinya. Dengan kata lain, dua orang dapat melakukan aktivitas yang sama, tetapi nilai spiritualnya bisa berbeda karena niat yang melatarbelakanginya.

Ibn Rajab al-Hanbali (2003) bahkan menegaskan bahwa hadis ini adalah "poros Islam" (*qā'idah al-islām*), karena semua amal akan sah dan bernilai hanya bila disertai niat ikhlas. Imam al-Suyuthi (1986) juga menyebut hadis ini sebagai separuh agama, karena mengatur dimensi batin yang menjadi penentu diterimanya amal, sedangkan separuh agama lainnya adalah amal lahiriah. Oleh sebab itu, pengabdian masyarakat yang berfokus pada edukasi hadis niat sangat relevan dilakukan di Desa Kayu Agung. Tujuannya bukan sekadar memperbanyak ritual, tetapi memperdalam makna spiritual dan memperkuat orientasi ibadah dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat, baik ibadah formal maupun aktivitas sosial sehari-hari.

Dengan kata lain, kajian hadis niat berfungsi untuk “meluruskan orientasi” masyarakat. Aktivitas bertani, berdagang, atau bahkan bersosialisasi dapat bernilai ibadah bila diniatkan mencari ridha Allah. Konsep ini bila terinternalisasi akan membawa dampak luas: meningkatkan etos kerja, mengurangi praktik yang tidak jujur dalam perdagangan, serta memperkuat rasa tanggung jawab sosial. Inilah yang menjadi dasar akademik sekaligus praktis mengapa hadis niat dipilih sebagai materi utama dalam program pengabdian masyarakat di desa ini.

Proses Pelaksanaan Edukasi Hadis Niat

Kegiatan edukasi hadis niat dilaksanakan dengan pendekatan yang bersifat partisipatif dan kontekstual agar mudah dipahami seluruh lapisan masyarakat. Lokasi kegiatan dipusatkan di masjid desa dan beberapa rumah warga untuk menjangkau lebih banyak peserta. Hal ini dilakukan karena masyarakat Kayu Agung terdiri dari berbagai kelompok usia dan profesi, mulai dari remaja sekolah, ibu rumah tangga, hingga bapak-bapak yang sehari-harinya bekerja sebagai petani dan pedagang.

Proses pelaksanaan dibagi ke dalam beberapa tahapan:

1. Tahap Pengantar

Pada tahap ini, fasilitator memperkenalkan posisi hadis niat sebagai hadis pertama dalam *Arba'in Nawawi*. Penekanan diberikan pada alasan para ulama, termasuk Imam al-Nawawi, yang meletakkan hadis ini di awal kitab sebagai penanda bahwa niat adalah fondasi seluruh amal. Dengan cara ini, peserta memahami bahwa hadis ini bukan sekadar pengingat, tetapi prinsip mendasar dalam syariat Islam (al-Nawawi, 2005).

2. Pembacaan teks hadis.

Peserta bersama-sama membaca matan hadis “*Innamal a'mālu binniyāt*” dengan bimbingan fasilitator. Setelah itu, teks hadis diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sederhana agar dapat dipahami oleh seluruh kalangan, termasuk peserta yang tidak memiliki latar belakang pendidikan agama formal. Pembacaan hadis secara kolektif juga menciptakan nuansa kebersamaan dan memperkuat kesakralan kegiatan.

3. Penjelasan tafsir hadis.

Fasilitator kemudian memberikan uraian tafsir hadis dengan mengaitkan makna niat ke dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, pekerjaan memasak bagi seorang ibu rumah tangga dapat bernilai ganda: sekadar rutinitas domestik atau ibadah yang berpahala bila diniatkan sebagai bentuk pengabdian kepada keluarga karena Allah. Contoh-contoh praktis ini membantu peserta menginternalisasi nilai niat secara aplikatif.

4. Diskusi partisipatif.

Peserta diberi kesempatan untuk berbagi pengalaman terkait pemahaman dan praktik niat dalam kehidupan mereka. Misalnya, seorang pedagang menceritakan bahwa ia biasanya berdagang semata mencari keuntungan, namun setelah memahami hadis ini ia mencoba meniatkan usahanya untuk menyediakan kebutuhan halal masyarakat sekaligus mencari keberkahan. Diskusi semacam ini memperkaya perspektif dan memperlihatkan relevansi hadis dalam konteks nyata.

5. Refleksi kolektif.

Pada tahap akhir, fasilitator mengajak peserta merenungkan kembali pentingnya meluruskan niat sebelum melakukan sesuatu. Pesan utama yang ditekankan adalah prinsip ikhlas karena Allah, yang menjadi inti dari seluruh ibadah. Refleksi dilakukan

dengan suasana tenang, ditutup dengan doa bersama agar masyarakat dapat menjaga keikhlasan dalam amal mereka.

Respons peserta sangat positif. Banyak ibu rumah tangga mengaku baru menyadari bahwa aktivitas sederhana seperti membersihkan rumah, merawat anak, atau menyiapkan makanan dapat bernilai ibadah bila diniatkan karena Allah. Hal ini sesuai dengan pandangan al-Ghazali (2010), bahwa amal duniawi bisa bernilai ukhrawi bila disertai niat ikhlas. Sementara itu, kelompok pemuda merasa lebih termotivasi untuk meniatkan belajar dan bekerja sebagai ibadah, bukan sekadar kewajiban duniawi.

Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa metode partisipatif lebih efektif dibandingkan metode ceramah satu arah. Dengan melibatkan peserta secara aktif dalam diskusi dan refleksi, mereka lebih mudah memahami dan menghayati nilai-nilai hadis. Selain itu, nuansa kekeluargaan yang tercipta selama kegiatan membuat masyarakat merasa nyaman untuk berbagi pengalaman, sehingga hadis niat tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dihidupkan dalam pengalaman konkret.



Gambar: Suasana Pengajian Hadis Arbain Nawawi

Internalisasi Hadis Niat dalam Kehidupan Sosial Keagamaan

Internalisasi hadis niat tidak hanya tercermin dalam praktik ibadah personal seperti shalat, puasa, atau membaca Al-Qur'an, tetapi juga dalam aktivitas sosial-keagamaan masyarakat Desa Kayu Agung. Sebelum adanya kajian hadis, kegiatan sosial keagamaan sering dipandang sekadar tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, seperti gotong royong, tahlilan, peringatan hari besar Islam, maupun kegiatan sosial lainnya. Setelah penguatan pemahaman hadis niat, masyarakat mulai menyadari bahwa kegiatan tersebut dapat bernilai ibadah bila dilandasi niat ikhlas karena Allah SWT.

Misalnya, kegiatan gotong royong membersihkan masjid atau memperbaiki jalan desa yang sebelumnya dianggap kewajiban sosial, kini dipahami sebagai amal kolektif yang bernilai ukhrawi. Warga tidak hanya melakukannya karena takut dianggap malas oleh tetangga, tetapi dengan kesadaran bahwa kerja bersama tersebut adalah bagian dari ibadah. Hal ini sejalan dengan pemikiran al-Nawawi (2005), bahwa niat menjadi faktor pembeda antara amal yang bernilai ibadah dan amal yang tidak memiliki nilai spiritual. Dengan demikian, gotong royong tidak lagi sekadar rutinitas sosial, tetapi menjadi bentuk pengabdian kepada Allah yang mempersatukan masyarakat.

Dampak serupa juga terlihat pada kelompok remaja desa. Sebelum adanya kajian, banyak di antara mereka menghadiri pengajian atau kegiatan keagamaan hanya karena dorongan orang tua atau sekadar mengikuti teman. Setelah memahami makna hadis niat, para remaja mulai menginternalisasi kesadaran bahwa kehadiran mereka adalah bagian dari usaha mencari ilmu dan mendekatkan diri kepada Allah. Perubahan orientasi ini sangat penting, karena akan membentuk motivasi intrinsik yang lebih kuat dalam aktivitas religius mereka. Teori *self-determination* (Ryan & Deci, 2000) menegaskan bahwa motivasi yang berbasis pada kesadaran internal lebih tahan lama dibandingkan motivasi eksternal. Dengan kata lain, niat yang lurus melahirkan konsistensi dalam ibadah maupun aktivitas sosial keagamaan.

Selain itu, internalisasi hadis niat juga memberi pengaruh pada tradisi keagamaan yang rutin dijalankan masyarakat seperti tahlilan, yasinan, dan pengajian ibu-ibu. Sebelumnya, sebagian masyarakat melaksanakan kegiatan tersebut lebih karena alasan kebiasaan sosial. Namun setelah mengikuti kajian hadis, mereka mulai menegaskan niat bahwa aktivitas tersebut adalah sarana beribadah, memperkuat ukhuwah Islamiyah, sekaligus menanamkan nilai kebaikan bagi generasi muda. Seorang tokoh masyarakat bahkan menyampaikan bahwa setelah ia meluruskan niat, kegiatan tahlilan yang rutin diikuti tidak lagi terasa membebani, melainkan menjadi momen spiritual yang menghadirkan ketenangan hati.

Penguatan niat ini juga membawa dampak terhadap pola interaksi sosial di desa. Hubungan antarwarga menjadi lebih harmonis karena setiap orang berusaha menata motivasi di balik perbuatannya. Misalnya, memberi bantuan kepada tetangga tidak lagi dimotivasi oleh gengsi sosial atau pencitraan, tetapi benar-benar diniatkan untuk membantu sesama karena Allah. Hal ini selaras dengan pandangan al-Ghazali (2010), yang menegaskan bahwa amal duniawi seperti bekerja, berdagang, atau menolong orang lain dapat bernilai ibadah bila disertai niat ikhlas.

Dengan demikian, implementasi hadis niat dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Kayu Agung memperlihatkan dua dimensi penting. Pertama, dimensi spiritual, yaitu setiap aktivitas sosial dipahami sebagai ibadah bila dilandasi niat ikhlas. Kedua, dimensi sosial, yaitu hadis niat menjadi landasan bagi terciptanya masyarakat yang lebih solid, saling menolong, dan berorientasi pada nilai ukhrawi. Kedua dimensi ini menunjukkan bahwa hadis niat memiliki relevansi besar dalam memperkokoh tradisi Islami masyarakat sekaligus meningkatkan kualitas kehidupan sosial mereka.

Kontribusi Hadis Niat terhadap Penguatan Spiritualitas Masyarakat

Kegiatan edukasi hadis niat di Desa Kayu Agung masih dalam tahap awal dan baru dilaksanakan satu kali pertemuan. Oleh karena itu, dampak yang dihasilkan belum dapat dinyatakan sebagai perubahan besar, melainkan indikasi awal yang menunjukkan potensi penguatan spiritualitas masyarakat. Meski begitu, melalui observasi langsung, sesi tanya jawab, serta wawancara singkat dengan peserta, terlihat adanya benih kesadaran baru terkait pentingnya niat dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak warga menyadari bahwa selama ini aktivitas mereka, baik dalam bentuk ibadah ritual maupun aktivitas duniawi, sering dijalankan tanpa kesadaran niat yang jelas. Mereka mengakui bahwa niat selama ini hanya dipahami dalam konteks ucapan sebelum shalat atau puasa, tanpa memperluasnya ke aktivitas sosial dan pekerjaan sehari-hari.

Namun, setelah mengikuti kajian hadis, muncul pemahaman baru bahwa setiap amal memiliki peluang untuk bernilai ibadah asalkan diniatkan karena Allah SWT.

Seorang bapak yang bekerja sebagai pedagang, misalnya, menyampaikan dalam sesi diskusi: *"Selama ini saya berdagang hanya berpikir bagaimana cepat laku dan untung, tapi setelah dengar hadis ini saya jadi berpikir, kalau diniatkan untuk memberi kemudahan bagi orang lain mendapat barang halal, insyaAllah ada nilai ibadahnya."* Ungkapan ini menunjukkan adanya pergeseran perspektif, meski sederhana, tentang orientasi usaha yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan duniawi, tetapi juga pelayanan sosial yang bernilai spiritual.

Hal serupa disampaikan seorang ibu rumah tangga. Dalam wawancara, ia berkata: *"Kalau saya biasanya masak atau bersih-bersih rumah ya sudah anggap tugas. Tapi setelah tahu hadis niat, saya jadi sadar kalau bisa diniatkan untuk ibadah juga, karena menjaga keluarga itu tanggung jawab dari Allah."* Kesadaran ini menegaskan bahwa aktivitas domestik yang sering dianggap rutinitas biasa ternyata dapat dimaknai ulang sebagai amal ibadah melalui niat yang ikhlas.

Dari kelompok remaja, beberapa peserta menuturkan bahwa mereka sebelumnya sering mengikuti pengajian hanya karena dorongan orang tua atau sekadar menemani teman. Namun, setelah memahami hadis niat, mereka menyatakan lebih terdorong untuk menghadiri pengajian dengan tujuan menambah ilmu dan mendekatkan diri kepada Allah. Salah satu remaja berkata dalam sesi tanya jawab: *"Dulu kalau ikut pengajian itu karena disuruh orang tua, tapi sekarang saya coba niatkan karena ingin belajar agama. Rasanya beda, lebih semangat."*

Temuan ini memperlihatkan bahwa meskipun kegiatan baru berlangsung sekali, kajian hadis niat sudah mampu membuka ruang refleksi bagi masyarakat. Mereka mulai memikirkan ulang orientasi amal sehari-hari, baik dalam lingkup pekerjaan, rumah tangga, maupun aktivitas keagamaan. Kesadaran ini tentu belum bisa disebut sebagai transformasi spiritual yang mapan, tetapi lebih tepat dipahami sebagai tahap awal internalisasi yang berpotensi berkembang bila ada tindak lanjut program secara berkesinambungan.

Dengan demikian, kontribusi kegiatan ini terhadap spiritualitas masyarakat dapat dilihat pada dua aspek. Pertama, aspek kognitif, yakni bertambahnya pengetahuan masyarakat tentang makna niat yang lebih luas daripada sekadar ibadah ritual. Kedua, aspek afektif, yaitu adanya perubahan sikap awal dalam memandang aktivitas sehari-hari sebagai peluang ibadah. Kedua aspek ini menjadi dasar penting untuk membangun spiritualitas yang lebih kokoh bila kegiatan serupa terus dilakukan secara konsisten di masa mendatang.

KESIMPULAN

Kajian hadis niat yang dilaksanakan di Desa Kayu Agung, Kecamatan Sepatan, Kabupaten Tangerang, merupakan bentuk pengabdian masyarakat yang menekankan pentingnya dimensi batin dalam setiap amal perbuatan. Kegiatan ini didasarkan pada hadis pertama *Arba'in Nawawi*, *"Innamal a'mālu binniyāt"*, yang menegaskan bahwa kualitas amal sangat ditentukan oleh niat. Melalui metode partisipatif, kegiatan ini berhasil menghadirkan ruang diskusi dan refleksi yang membuka kesadaran baru bagi masyarakat tentang relevansi hadis niat dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil kegiatan memperlihatkan adanya indikasi awal bahwa masyarakat mulai memaknai ulang aktivitas mereka—baik dalam ibadah ritual maupun aktivitas sosial—sebagai ibadah yang bernilai ukhrawi bila dilandasi niat ikhlas karena Allah SWT. Wawancara dan tanya jawab dengan peserta menunjukkan bahwa pedagang berusaha menata niat dalam usahanya, ibu rumah tangga menyadari nilai ibadah dalam pekerjaan domestik, serta remaja lebih termotivasi menghadiri pengajian dengan tujuan mencari ilmu. Hal ini menandakan bahwa meski masih terbatas, kajian hadis niat mampu menjadi sarana refleksi untuk memperkuat spiritualitas masyarakat.

Namun, perlu ditegaskan bahwa kegiatan ini baru dilaksanakan satu kali sehingga perubahan yang terjadi masih bersifat awal dan belum dapat dinilai sebagai transformasi mendalam. Potensi kontribusinya terletak pada kemampuan hadis niat untuk menanamkan kesadaran spiritual dan membangun motivasi ikhlas dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, kesinambungan program pengabdian sangat diperlukan agar internalisasi nilai hadis niat benar-benar tertanam kuat dan berdampak jangka panjang bagi kehidupan masyarakat desa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penguatan nilai Islami melalui kajian hadis niat bukan hanya relevan secara teoretis, tetapi juga aplikatif dalam konteks masyarakat desa. Program ini memberi landasan awal bagi masyarakat untuk menata orientasi amal mereka, sekaligus membuka peluang besar bagi pengembangan pendidikan Islam nonformal berbasis hadis yang lebih berkesinambungan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mohd Khairul, Noor, Azlan, and Yusof, Mohd Yazid. *Niyah (Intention) in Islam: Implications in Social and Economic Practices*. International Journal of Islamic Thought, vol. 19, no. 1, 2021, pp. 15–28.
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2010.
- Al-Nawawi. *Al-Arba' in al-Nawawiyah*. Beirut: Dar al-Fikr, 2005.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Ashbah wa al-Nazair*. Cairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1986.
- At-Thabari, Ibn Jarir. *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001.
- Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Jakarta: Mizan, 2019.
- Fauzi, Ahmad. “Penguatan Pendidikan Islam Nonformal di Pedesaan: Studi Pengajian Hadis.” *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 2, 2020, pp. 135–150.
- Hafidz, Nur. “Internalisasi Nilai Hadis dalam Pendidikan Karakter di Pesantren.” *Al-Munir Journal of Islamic Education*, vol. 5, no. 1, 2021, pp. 87–102.
- Hamid, Shalahuddin. *Metodologi Pemahaman Hadis Nabi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Hasanah, Siti. “Efektivitas Kajian Hadis Tematik dalam Meningkatkan Spiritualitas Santri.” *Jurnal Studi Keislaman*, vol. 12, no. 1, 2020, pp. 23–40.
- Hidayat, Komaruddin. *Spiritualitas dalam Kehidupan Modern*. Jakarta: Gramedia, 2018.

- Ibn Rajab al-Hanbali. *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*. Riyadh: Maktabah al-Rushd, 2003.
- Kamali, Mohammad Hashim. *Principles of Islamic Jurisprudence*. Cambridge: Islamic Texts Society, 2020.
- Khotimah, Nur. "Urgensi Kajian Hadis di Indonesia: Antara Tradisi dan Modernitas." *Jurnal Ilmu Hadis*, vol. 4, no. 2, 2023, pp. 55–70.
- Lubis, Rahmat. "Pengajian sebagai Media Penguatan Spiritualitas Masyarakat Pedesaan." *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat*, vol. 7, no. 1, 2019, pp. 101–118.
- Muslih, Ahmad. *Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS, 2020.
- Mustofa, Ahmad. "Pembelajaran Al-Qur'an di Masyarakat: Tantangan dan Solusi." *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 15, no. 2, 2018, pp. 211–228.
- Nata, Abuddin. *Pendidikan Islam di Era Disrupsi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2020.
- Quraish Shihab, M. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2019.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 2017.
- Ryan, Richard M., and Edward L. Deci. *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. New York: Guilford Press, 2000.
- Saefuddin, Ahmad. "Niat sebagai Basis Etika dalam Tradisi Islam." *Jurnal Etika dan Pemikiran Islam*, vol. 9, no. 1, 2021, pp. 45–63.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: UII Press, 2017.
- .